



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis gerakan sosial “sangasanga melawan” dalam konservasi lingkungan Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara

Syifa Izdihar Firdausa Asfianur^{*)}, Rahmawati Husein, Dian Eka Rahmawati

Pemerintahan dan Administrasi, Jusuf Kalla Sekolah Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 10th, 2022

Revised Aug 31st, 2022

Accepted Oct 31st, 2022

Keyword:

Gerakan sosial,
Konservasi lingkungan,
Pertambangan batu-bara,
Sangasanga melawan

ABSTRACT

Penelitian ini mengulas terkait gerakan sosial yang melakukan konservasi lingkungan di daerah tempat tinggal mereka tepatnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Gerakan sosial ini menyuarakan tentang perusahaan pengambilan sumber daya alam tidak melaksanakan peraturan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan serta di setujui secara bersama-sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja bentuk gerakan sosial sangasanga melawan dalam melakukan konservasi lingkungan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil beberapa informasi melalui deskriptif. Sumber data dari penelitian terdahulu, media sosial serta berita terkait gerakan sosial dalam konservasi lingkungan lalu menggunakan teknik analisis data melalui Vosviewers dan NVIVO 12 Plus. Penelitian ini memberikan hasil Gerakan Sosial Sangasanga Melawan dalam konservasi lingkungan merupakan gerakan sosial konsentrasi mensejahterakan masyarakat di kondisi lingkungan yang tidak layak huni. Gerakan sosial Sangasanga Melawan memiliki 4 bentuk gerakan sosial yaitu melawan dengan menanam, melawan dengan membangun, melawan melalui pendidikan, dan kampanye melalui media sosial. Munculnya gerakan sosial Sangasanga Melawan menjadikan daerah Kabupaten Kutai Kartanegara namgkit di dalam keterpurukan terkait kondisi lingkungan yang tidak layak huni tetapi bisa diubah menjadi lingkungan yang sangat baik dari sebelumnya.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Syifa Izdihar Firdausa Asfianur,

Pemerintahan dan Administrasi, Jusuf Kalla Sekolah Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: syifa.izdihar27@gmail.com

Pendahuluan

Menurut UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kerusakan Lingkungan Hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Menurut Munadjad Danusaputro (2007) kerusakan lingkungan sebagai suatu keadaan dalam suatu materi, energi dan atau informasi masuk atau dimasukkan di dalam lingkungan oleh kegiatan manusia dan atau secara alami dalam batas-batas dasar atau kader tertentu, hingga mengakibatkan terjadinya gangguan kerusakan dan atau penurunan mutu lingkungan, sampai lingkungan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dilihat dari segi kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan rakyat.

Klaim lingkungan, baik dalam bentuk perlindungan atau pelestarian alam, natau melalui wacana keberlanjutan, berpusat pada lingkungan sebagai objek yang membutuhkan perlindungan (Jairath, 2021). Strategi untuk melestarikan lingkungan, idealnya itu juga harus secara positif mempengaruhi evaluasi

(Krizanova & Guardiola, 2021). Sementara para ahli telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lingkungan secara umum (Dewey, 2021). Faktor-faktor tersebut salah satunya terkait kesehatan manusia diprioritaskan dan digunakan sebagai bukti untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan yang efektif. 'lingkungan binaan yang sehat (Wade et al., 2014). Berbicara lingkungan pada sisi positif maka ada pula sisi negative salah satunya terkait krisis lingkungan yang jauh lebih besar yang sudah menyelimuti kita (Gindin, 2021). Kebutuhan lingkungan dan waktu biasanya menimbulkan masalah yang perlu dipecahkan (Pavlatos & Vita, 2016). Konflik lingkungan dapat dibagi menjadi mereka yang hanya menggunakan sumber daya dan mereka yang mempertahankan mode penggunaan yang berkelanjutan (Vijil, 2021). Konflik lingkungan ini menjadi sebuah ilmu untuk masyarakat, dimana penelitian terapan yang membahas masalah yang menjadi perhatian masyarakat yang mengalami ketidakadilan lingkungan (Zhang & Wang, 2021). Sejak akhir tahun 2000-an, semakin banyak pemain yang berpartisipasi dalam reklasifikasi lapisan tanah sebagai objek masalah lingkungan dan politik, dan tidak hanya seputar masalah sosial dan kesehatan yang berkaitan dengan efek pada permukaan kegiatan pertambangan (de Sartre & Chailleux, 2021). Perusahaan yang dimiliki sekaligus menyebabkan kerusakan lingkungan dan gangguan sosial (Fotaki & Daskalaki, 2021). Menanggapi tekanan dari para pemerhati lingkungan—atau begitulah tampaknya— pemerintah provinsi mengambil sejumlah tindakan (Tindall, Howe, & Mauboulès, 2021). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah peraturan umum di seluruh dunia (Huneeus et al., 2021). Teritorialitas ini memperkuat tuntutan untuk kolaborasi dan perjuangan bersama masyarakat dalam perlawanan, mobilisasi dan perubahan sosial, dari keberbedaan yang beragam dan bergerak, dan yang sudah terbentuk dalam kenyataan dan tidak hanya dalam dimensi teoretis (Deon, 2021).

Protes sosial sebagai sumber penting untuk melakukan sejarah publik (Lee, 2021). Adanya protes sosial menjadikan kelompok masyarakat tertentu terbentuk yang biasa disebut dengan sebuah gerakan. Gerakan lingkungan telah menjadi salah satu gerakan paling penting yang dianalisis dalam kerangka teori gerakan sosial baru (Fadaee, 2011). Gerakan di luar kategorisasi yang memecah belah diidentifikasi sebagai bagian penting dari perjuangan untuk membela kepentingan bagian populasi yang tertindas (Vickers, 2021). Gerakan sosial telah berguna dalam memajukan pemahaman (Gaudette, Scrivens, Davies, & Frank, 2021). Gerakan lingkungan telah menjadi salah satu gerakan sosial terpenting dalam beberapa dekade terakhir (Tindall et al., 2021). Gerakan sosial dapat membentuk opini yang diungkapkan dalam pengaturan (Scarborough & Helmuth, 2021). Gerakan sosial yang mengartikulasikan dan menjalin jaringan yang semakin solid dengan gerakan lain (Hennessey, 2021). Adanya gerakan sosial menunjukkan kemampuan luar biasa untuk menyesuaikan strategi, repertoar tindakan, dan struktur organisasinya terhadap lingkungan yang berubah (Villacampa & Portos, 2021). Gerakan sosial memiliki kekuatan yang jauh lebih besar (Billard, 2021). Salah satu kasus lingkungan yang ditangani atau dibantu oleh sebuah gerakan sosial terletak di RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam. Gerakan sosial Sangasanga Melawan merupakan sebuah kelompok dari masyarakat yang ada di RT.24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari semua lapisan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Kelestarian lingkungan menjadi perhatian utama bagi lingkungan aktivis (Ollis, 2021). Organisasi gerakan sosial seringkali berjuang untuk memobilisasi pendukung dari gerakan sekutu dalam upaya mereka untuk mencapai massa kritis (Heaney & Rojas, 2014). Gerakan sosial Sangasanga Melawan bertujuan untuk membangun kembali lingkungan yang sudah tidak layak untuk di tempati menjadi lingkungan yang layak serta melestarikan lingkungan walaupun tersisa sedikit lingkungan yang perlu dilestarikan.

Penelitian Nella Van Dyke dan Bryan Amos (2016) memaparkan penelitian bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sebuah gerakan sosial terkait koalisi. Ada lima faktor penting dalam penelitian ini yaitu ideology, budaya, identitas, lingkungan kelembagaan, dan sumber daya. Faktor-faktor yang sama mempengaruhi umur panjang koalisi, tetapi sifat-sifat yang muncul, seperti komitmen terhadap koalisi dan interaksi yang saling menghormati, juga penting. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil koalisi meliputi sifat-sifat koalisi, termasuk bentuk dan tujuannya, serta aktor-aktor di lingkungan eksternal, termasuk sifat dari sasaran koalisi. Menurut Siradjuddin (2015) menjelaskan bahwa kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Indonesia di-akibatkan oleh beberapa hal antara lain: Pertama, pembangunan nasional selama ini belum mengedepankan nilai-nilai keadilan, kelompok masyarakat kelas bawah semakin termarginalisasi, dan semakin terpuruk dan mudah sekali dihasut untuk melakukan kerusuhan. Kedua, persaingan antar elit lokal dan kelompok masyarakat dalam memperebutkan sumber daya alam, ekonomi, sosial dan politik, budaya telah menimbulkan benturan.

Penelitian Aditya Nugroho (2015) menjelaskan bahwa Organisasi Pemuda Lingkungan di Yogyakarta telah mampu menempatkan diri sebagai salah satu aktor penting upaya kepedulian lingkungan. Gerakan lingkungan yang tercermin lewat aksi-aksi nyata mereka telah memberikan bukti bahwa kaum muda merupakan generasi yang mampu melakukan kegiatan-kegiatan positif. OPL mampu menjadi kreator dalam membuat konsep gerakan lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat dan alam. Menurut Putu Kartika

Cahyani, Ikma Citra Ranteallo, Imron Hadi Tamim (2014) dengan judul “Band Indie: Bentuk Gerakan Sosial Berbasis Lingkungan di Denpasar” memaparkan penelitiannya Band Navicula, Band Dialog Dini Hari dan Band Nossres sebagai bentuk gerakan sosial yang terkait dengan lingkungan. Faktor-faktor yang melatarbelakangi band tersebut melakukan gerakan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Bentuk-bentuk gerakan sosial yang dilakukan band Indie yang terkait dengan lingkungan di bagi menjadi tiga bentuk yaitu, menciptakan lagu yang terkait mengenai lingkungan, tergabung dalam ForBALI untuk menolak reklamasi di Teluk Benoa, dan berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan.

Penelitian Alfian Hidayat (2017) menyatakan bahwa Konstruksi perlawanan yang dibangun oleh gerakan lingkungan melalui dua dimensi yakni dataran ide, juga pada dataran agen atau aktor dalam mencapai sebuah identitas kolektif yang mengarah pada penyeragaman nilai. Pada ranah kekuatan agen, gerakan lingkungan mampu mengaktualisasikan gerakan-gerakan yang berkembang di masyarakat untuk membentuk aliansi perlawanan. Dimensi agen ini menjadi sangat berperan dalam mendukung perlawanan dari beberapa kelompok kepentingan seperti, organisasi keagamaan, organisasi masyarakat serta organisasi lingkungan hidup.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu mengenai Gerakan sosial dalam kasus lingkungan memiliki perbedaan yang cukup terlihat. Gerakan sosial memiliki perspektif mobilisasi sumber daya dengan melihat ketegangan sosial sebagai tanda yang melekat di diri masyarakat (Dan, Inti, Utama, & Utara, 2007). Gerakan sosial Sangasanga Melawan merupakan sebuah kelompok masyarakat yang ingin memajukan serta mensejahterakan masyarakatnya dengan membentuk beberapa kategori perlawanan dari gerakan sosial dengan pihak perusahaan pengambilan sumber daya alam. Masuknya perusahaan pertambangan berimplikasi pada kerusakan lingkungan hidup, di Kutai Kartanegara, khususnya di wilayah Kelurahan Sangasanga Dalam, Kecamatan Sangasanga. Oleh karena itu, sekelompok masyarakat membuat sebuah gerakan sosial dengan tujuan membantu wilayahnya sendiri dan membuka mata masyarakat dimana wilayahnya memiliki sumber daya alam yang melimpah untuk tidak sembarangan dalam menerima perusahaan pertambangan yang ingin mengambil sumber daya alam di wilayah tersebut. Sembari menunggu ketentuan pihak pemerintah kabupaten dalam mempertegas dan meminta pertanggungjawaban dari pihak perusahaan maka terbentuklah Gerakan Sosial “Sangasanga Melawan”. Dimana gerakan sosial “Sangasanga Melawan” Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara ini melakukan berbagai hal untuk mengembalikan lingkungan dimana membuat masyarakat yang bertempat tinggal disana berkehidupan yang nyaman serta para pekerja dapat berternak serta bertani lagi.

Ada empat bentuk dalam gerakan sosial ini, dimana peneliti akan menjelaskan dan memperlihatkan kembali apa saja bentuk dari perjuangan gerakan sosial dalam mensejahterakan masyarakat. Gerakan sosial ini diperuntukan untuk Gerakan Sosial Sangasanga Melawan di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu yang diperlukan pada penulisan ini tahun 2020 hingga tahun 2022.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian deskriptif dan data yang dikumpulkan akan di lihat dari sisi penelitian kualitatif dimana terjadi sinkronisasi yang terjadi. Sumber datanya dibagi menjadi 2 yaitu data primer serta data sekunder. Pada bagian data primer merupakan data secara langsung yang dilakukan pertemuan serta menyampaikan informasi terkait pengambilan informasi yang langsung disampaikan oleh sumber pertama tanpa di wakikan. Informan yang terdapat pada tulisan ini adalah masyarakat serta tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam gerakan sosial Sangasanga Melawan. Data kedua yaitu data sekunder, dimana maksudnya data yang secara tidak langsung atau tidak face to face dalam mendapatkan informasi terkait gerakan sosial. Seperti contoh sosial media, dokumen, dll yang sesuai dengan objek penelitian.

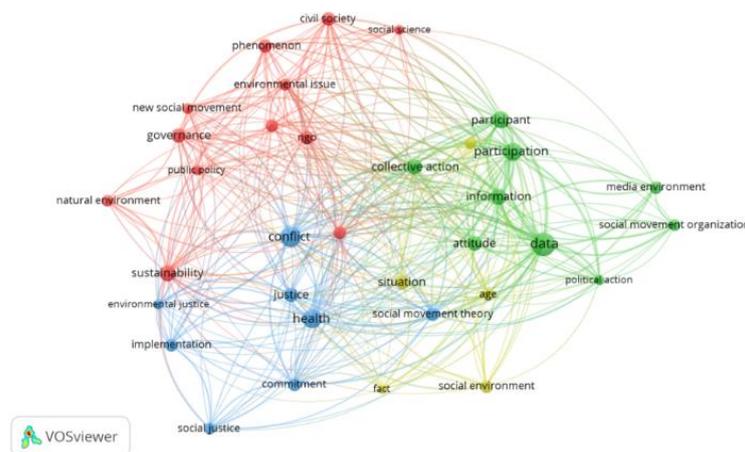
Metode Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data kualitatif adalah pendekatan pengolahan secara mendalam data hasil pengamatan, wawancara, data literatur. Data literature yang dipilih peneliti menggunakan data yang terdapat di jurnal Scopus. Kelebihan metode ini adalah kedalaman dari hasil kajiannya. Metode analisis data kualitatif lebih banyak digunakan pada bidang ilmu sosial, hukum, sosiologi, politik. Walaupun tidak mutlak bidang-bidang sosial harus menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan kelebihan dalam hal kedalaman analisis yang memang diperlukan pada bidang sosial. Data yang diolah pada penelitian ini menggunakan NVIVO 12 Plus dan Vosviewers dalam menentukan data yang tepat.

Metode analisis data kualitatif terdiri dari berbagai teknik analisis, seperti: (1) Mengorganisir data kualitatif menjadi lebih rapi; (2) Melakukan koding data dengan tujuan mensekagamkan beberapa hal yang memiliki makna yang sama; (3) Mengkoneksikan satu konsep dengan konsep yang lain yang mungkin saling mempengaruhi; (4) Legitimasi terhadap hasil yang ada dengan membandingkan konsep lain yang diperkirakan bertentangan dengan hasil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial baru menawarkan sedikitnya empat karakteristik yaitu jaringan utama dari gerakan sosial, perasaan serta solidaritas bersama, konflik sebagai dokus aksi kolektif dan mengedepankan bentuk-bentuk dari protes menurut Della Porta dan Diana. Seperti gerakan sosial sangasanga melawan yang konsentrasi terkait lingkungan. Faktor lingkungan menjadikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dengan tegas dan bertanggung jawab. Adanya sebuah gerakan sosial menjadikan semangat masyarakat yang terdampak secara negative memberikan ketegasan dalam penanggung jawaban yang sudah di lakukan oleh perusahaan yang sudah masuk ke dalam daerah dan sudah mengambil sumber daya alam dengan tidak menepati janji serta konsisten dalam peraturan yang sudah di setuju bersama. Data berikut akan menjelaskan sebuah gerakan sosial dengan analisis melalui Vosviewers dengan pengolahan data penelitian terdahulu yang ada di Scopus, sebagai berikut:



Gambar 1. Vosviewers terkait Gerakan Sosial

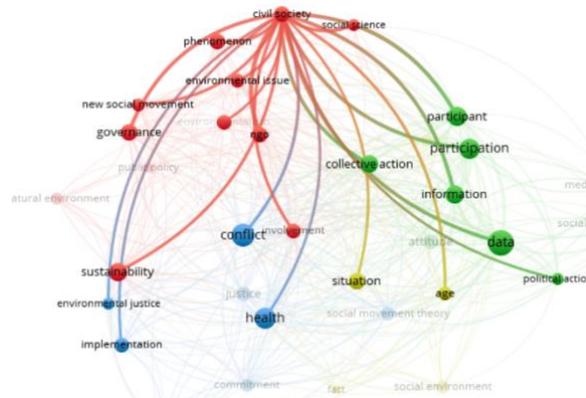
Data yang sudah diolah melalui Vosviewers terkait gerakan sosial di penelitian terdahulu menyatakan bahwa banyak elemen-elemen yang menjadi permasalahan terkait lingkungan sangat banyak faktornya yang memang harus di tanggapi dengan serius. Banyaknya elemen-elemen yang memberikan penjelasan bahwa ketika adanya situasi yang memberikan rasa tidak aman maka suatu perkumpulan atau kelompok bergerak peduli sesama dalam bidang tertentu dengan tulus memberikan tenaga serta pembelaan atas sebuah ketegasan serta keadilan bagi suatu daerah yang terkena masalah yang serius dan harus diselesaikan dengan segera. Pemahaman dan ketidak seriusan pihak-pihak yang terkait dalam suatu masalah menjadi tombak dalam kasus ini. Adanya gerakan sosial menjadikan lambang bahwa suatu daerah atau kelompok orang sedang mengalami kesulitan hingga sebuah kelompok yang berani dalam beberapa aspek ikut serta dalam membela serta memberikan dukungan penuh dalam hal tersebut. Pemaparan yang di tampilkan oleh Vosviewers juga menjabarkan melalui klaster yang sudah di sampaikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Klaster Vosviewers Gerakan Sosial terkait Lingkungan

Cluster 1	Civil society, environment issue, environmentalism, governance, involvement, natural environment, new social movement, NGO, phenomenon, public policy, social science, sustainability
Cluster 2	Attitude collective action, data, information, media environment, participant, participation, political action, social movement organ
Cluster 3	Commitment, conflict, environment justice, health, imolementation, justice, social justice, social movement theory
Cluster 4	Age, fact, moment, situation, social environment

Klaster yang sudah terdapat pada Vosviewers memberikan kelompok –kelompok dalam data pada penelitian terdahulu. Data tersebut tidak jauh dari permasalahan terjadinya adanya sebuah gerakan sosial dalam konsentrasi konservasi lingkungan. Banyak pemicu terjadinya sebuah gerakan sosial terkait lingkungan tersebut. Pada klaster pertama memaparkan kata Masyarakat sipil, isu lingkungan, lingkungan, pemerintahan, keterlibatan, lingkungan alam, gerakan sosial baru, LSM, fenomena, kebijakan publik, ilmu sosial, keberlanjutan. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa adanya keterlibatan sebuah gerakan sosial didukung oleh pemerintah dan LSM dalam menuntut kebijakan publik konsentrasi terkait isu lingkungan dalam kerusakan suatu daerah. Klaster kedua menyajikan kata-kata Sikap aksi kolektif, data, informasi, lingkungan media, partisipan, partisipasi, aksi politik, organ gerakan sosial. Tidak hanya pemerintah dan LSM yang senantiasa membantu terlaksananya dan dukungan serius dalam isu lingkungan ini tetapi sebuah media sosial terkait lingkungan juga mendukung untuk menyuarkan permasalahan tersebut.

Klaster ketiga menyajikan Komitmen, konflik, keadilan lingkungan, kesehatan, implementasi, keadilan, keadilan sosial, teori gerakan sosial. Pemaparan terkait kata-kata tersebut menjelaskan bahwa adanya sebuah gerakan sosial terjadi dengan dasar sebuah permasalahan. Dimana pada kasus ini terjadinya sebuah konflik terkait lingkungan yang tidak sesuai dengan komitmen si pelaku terhadap apa yang sudah di setujui bersama. Penyebab terjadinya tidak terlaksananya implementasi keadilan maka sebuah gerakan sosial menuntut serta menindak lanjuti kasus ini secara serius dimana tujuannya mendapatkan sebuah keadilan terkait lingkungan yang sudah rusak di suatu daerah. Klaster keempat memaparkan kata-kata bahwa Usia, fakta, momen, situasi, lingkungan sosial. Pemaparan tersebut memberikan pernyataan bahwasannya faktor terjadinya suatu permasalahan adalah situasi daerah yang sangat memungkinkan untuk dilakukan pengambilan sumber daya alam serta lingkungan sosial yang tidak paham efek samping jika terjadi pengambilan sumber daya alam di daerah tersebut. Data sebelumnya telah memaparkan terkait gerakan sosial konsentrasi terhadap suatu permasalahan yaitu lingkungan. Penjelasan selanjutnya akan menjelaskan terkait apa yang terjadi sehingga gerakan sosial itu terbentuk atau menjadi sebuah komunitas paham masyarakat dengan situasi dan kondisi tertentu, sebagai berikut:

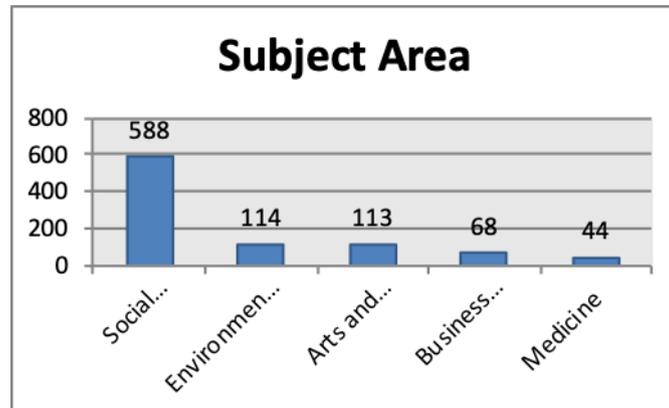


Gambar 2. Vosviewers Pemicu Gerakan Sosial

Pemaparan data yang sudah disajikan dan diolah melalui Vosviewers menyatakan bahwa terjadinya pembentukan sebuah gerakan sosial karena adanya suatu permasalahan yang tidak bisa di kendalikan oleh masyarakat, pemerintah atau kelompok-kelompok tertentu. Adanya sebuah masalah yang terjadi khususnya yang membuat masyarakat resah menjadikan sebuah gerakan sosial ini membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di suatu kawasan atau daerah. Situasi dan informasi menjadi batu loncatan dalam terjadinya sebuah masalah, dimana permasalahan ini menjelaskan bahwa situasi serta kondisi di suatu daerah memberikan dampak negative dalam daerah sekitar yang mengalami permasalahan. Peran masyarakat menjadi penting karena dampak dari kerusakan lingkungan langsung dialami oleh masyarakat, karena keresahan tersebut sebuah gerakan sosial yang dibentuk oleh sekelompok orang dengan tujuan yang sama yaitu mensejahterakan masyarakat yang mengalami kendala. Penjelasan berikut akan memaparkan subjek area terkait gerakan sosial, sebagai berikut (Gambar 3).

Gambar 3 menggambarkan 5 subjek area yang tertinggi dalam penelitian terdahulu tetapi yang paling menguasai dan menjadi permasalahan yang harus di tindak lanjuti segera mengenai ilmu kemasyarakatan. Subjek area yang kedua yaitu ilmu lingkungan dimana kasus ini menjadi permasalahan yang sangat berkesinambungan dalam penelitian yang akan diteliti. Kasus tertinggi lainnya ada seni dan kemanusiaan, Manajemen Bisnis dan Akuntansi, dan pengobatan. Permasalahan yang banyak ini menjadikan sebuah

gerakan sosial yang ada di RT.24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara fokus kepada lingkungan menjadi tertarik untuk dilakukan penelitian.



Gambar 3. Subject Area Gerakan Sosial

Terjadinya sebuah gerakan sosial Sangasanga Melawan juga ada beberapa bentuk gerakan terkait konservasi lingkungan. Adanya sebuah konservasi lingkungan dikarenakan terjadinya pengambilan sumber daya alam yang berlebihan dan pihak perusahaan pertambangan batu-bara tidak melakukan perjanjian atau masa reklamasi setelah melakukan pengambilan sumber daya alam yang ada di RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam. Gerakan sosial sangasanga melawan ini terbentuk karena masyarakat sekitar sudah panic dan tidak mengetahui bagaimana mengelola kembali permukiman serta lingkungan yang sudah tercemar. Berawal dari optimisnya tokoh masyarakat disana maka menarik perhatian dari masyarakat serta beberapa komponen masyarakat dalam melakukan sebuah gerakan sosial yang berkonsentrasi dalam bidang lingkungan. Tidak hanya itu misi tersebut juga membuat lingkungan permukiman warga serta lingkungan sekitar memiliki percaya diri dalam membela hak yang sesuai dengan apa yang sudah di janjikan oleh pihak pengambilan sumber daya alam di suatu wilayah. Gerakan sosial sangasanga melawan merupakan sebuah gerakan yang di dalamnya banyak sekali elemen kepentingan serta pendukung dalam melaksanakan serta menuntut hak yang seharusnya masyarakat di RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam dapatkan. Gerakan sosial ini terbentuk untuk tujuan yang sama yaitu membuat lingkungan baru serta mengelola lingkungan yang sudah tidak layak huni. Adanya gerakan sosial sangasanga melawan terciptanya beberapa bentuk dalam melaksanakan misi yang sudah di setuju bersama dalam mengelola lingkungan menjadi lebih baik daripada sebelumnya dengan penjelasan akan dipaparkan melalui pengolahan data sebagai berikut:



Gambar 3. Melawan dengan Menanam



Gambar 4. Melawan melalui Pendidikan Dini

Gambar diatas memperlihatkan bahwa salah bentuk dari gerakan sosial sangasanga melawan dalam konservasi lingkungan adalah mengelola kembali lahan yang masih memungkinkan untuk dilakukan penyelamatan lingkungan di wilayah RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga

Kabupaten Kutai Kartanegara. Bentuk dari sebuah gerakan sosial Sangasanga Melawan adalah mencoba membangkitkan lingkungannya dengan cara menanam. Salah satu bentuk ini memberikan semangat untuk masyarakat sekitar dalam melakukan pengembalian lingkungan yang sudah dirusak oleh pihak perusahaan pertambangan batu-bara. Pembentukan gerakan sosial terkait konservasi lingkungan banyak masyarakat yang terlibat dalam membangkitkan daerahnya sendiri. Basic dari pekerjaan masyarakat disana adalah petani, maka dari itu potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuka kembali mata pencaharian masyarakat itu sendiri dan juga untuk daerah itu sendiri.

Bentuk lain dari gerakan sosial sangasanga melawan adalah Melawan melalui Pendidikan Dini dimana pada gambar 4 yang disajikan membuktikan bahwa gerakan sosial Sangasanga Melawan memiliki keseriusan serta komitmen yang begitu luar biasa dalam implementasi yang diberikan kepada masyarakat dalam membantu membangkitkan daerah yang sudah tidak layak huni. Bisa dilihat bahwa gerakan sosial Sangasanga Melawan memberikan fasilitas untuk anak-anak pemahaman serta pendidikan khususnya terkait lingkungan agar menjaga serta merawat lingkungan sehingga anak-anak tersebut lebih mencintai lingkungan sekitar serta alam. Pemilihan anak-anak dalam bidang pengetahuan alam merupakan suatu tindakan yang tepat dalam memberikan edukasi dimana anak-anak merupakan penerus generasi yang akan menggantikan posisi kepemimpinan. Gerakan sosial ini juga dalam implementasinya dibantu oleh para mahasiswa atau kelompok organisasi terkait lingkungan maupun dibidang pendidikan. Bentuk gerakan sosial yang ketiga ada melawan dengan membangun, sebagai berikut:



Gambar 5. Melawan dengan Membangun

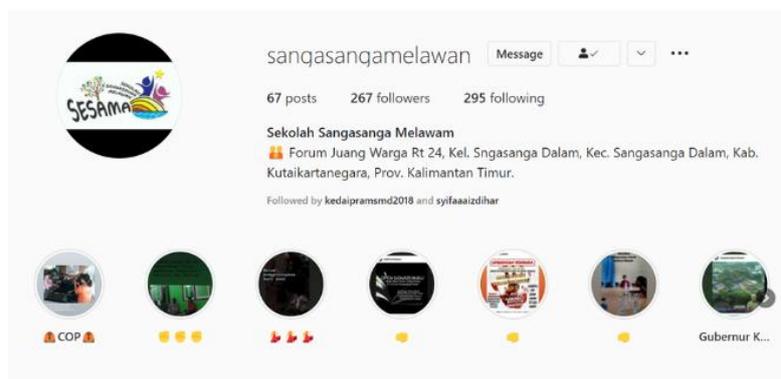


Gambar 6. Melawan dengan Kampanye

Tujuan gerakan sosial sangasanga melawan adalah memberikan lingkungan yang ada di RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi lebih layak huni dan mengelola serta memanfaatkan lahan yang masih bisa dilakukan perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya dan menjadikan gerakan sosial bidang lingkungan lainnya termotivasi untuk mencontoh serta bangkit dalam masa yang terpuruk atau sedih karena lingkungan yang sudah dicemari oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab contohnya perusahaan pertambangan batu-bara yang mengambil sumber daya alam di suatu daerah untuk keuntungan pribadi. Melawan dengan membangun merupakan sebuah bentuk yang memberikan daya tarik tersendiri dalam melakukan perubahan di RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara. Pembangunan yang dilakukan oleh gerakan sosial ini merupakan pembangunan yang akan memberikan daya tarik masyarakat luar datang dan melihat perubahan yang cukup signifikan dalam suatu daerah yang sudah terdampak oleh aktivitas sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Pembangunan di daerah RT.24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga ada pendopo, ad ataman bermain, dll. Manfaat pembangunan ini sangat memberikan semangat masyarakat dalam melakukan aktivitas. Terbentuknya melawan dengan membangun dengan tujuan untuk aktivitas masyarakat yang ada di RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga menjadi lebih mudah karena pertemuannya menjadi satu tempat dan mudah untuk di jangkau, tujuan lain dari terbentuknya gerakan sangasanga melawan adalah membuat strategi dalam menyelamatkan lingkungan yang dimana pihak perusahaan pertambangan batu-bara menjadi peran di dalamnya. Letak dari pembangunan yang di bangun oleh gerakan sosial Sangasanga Melawan adalah satu bentuk dari perlawanan karena lokasi yang dipilih oleh

gerakan sosial sangasanga melawan sangat sangat strategis dalam pemilihannya sehingga mencegah perusahaan pertambangan .

Bentuk gerakan sosial Sangasanga Melawan yang terakhir adalah melakukan kampanye melalui platform media sosial. Era saat ini kecanggihan serta teknologi menjadi alat komunikasi yang aktif serta jangkauan yang jauh tapi tetap akurat. Teknologi membuat masyarakat menjadi berpikir lebih bijak dan melakukan semua menjadi mudah begitu pula dengan media sosial yang masyarakat menggunakannya hampir setiap saat dengan mencari informasi yang diperlukan oleh penggunanya. Kampanye-kampanye yang dilakukan oleh gerakan sosial sangasanga melawan ini menjadi hal yang sangat biasa saat ini di kalangan masyarakat dimana memiliki tujuan yaitu masyarakat di luar mengetahui adanya sebuah daerah yang sudah rusak lingkungannya dengan tidak layak huni bagi masyarakat ternyata bisa bangkit lagi dengan niat dan dukungan serta dorongan dari pihak-pihak tertentu dalam melaksanakan pembangunan yang lebih baik lagi. Karena dengan adanya media sosial yang memudahkan para pengguna atau masyarakat dalam melakukan pencarian informasi maka gerakan sosial media juga mempunyai salah satu akun sosial media di salah satu platform sebagai berikut:



Gambar 7. Instagram Gerakan Sosial Sangasanga Melawan

Pemaparan gambar diatas menjelaskan bahwa gerakan sosial sangasanga melawan tidak hanya menyuarakan untuk masyarakat sekitar tetapi gerakan ini juga memperlihatkan kepada masyarakat lain yang jauh jangkauannya dan masyarakat yang membutuhkan inspirasi serta motivasi untuk bangkit dalam kondisi yang tidak layak huni akibat perusahaan pertambangan yang masuk untuk mengambil sumber daya alam yang ada di suatu daerah. Gerakan sosial ini sangat serius dalam masalah menyelesaikan masalah lingkungan. Media sosial instagrmm dari gerakan sosial sangasanga melawan masih aktif hingga saat ini dengan jumlah postingan sebanyak 67 dengan yang mengikuti berjumlah 267 akun media sosial instagram lainnya. Kegiatan-kegiatan dari gerakan sosial sangasang melawan sering sekali disajikan di akun sosial media instagram sangasangamelawan tersebut.

Simpulan

Gerakan sosial merupakan sekelompok orang yang bersama-sama memiliki tujuan yaitu mensejahterakan masyarakat dengan cara memberikan perubahan di suatu daerah yang mengalami permasalahan yang cukup serius. RT. 24 Kelurahan Sangasanga Dalam Kecamatan Sangasanga Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan wilayah yang sangat memprihatinkan dalam kondisi lingkungan yang sudah terdampak dari aktivitas perusahaan sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab. Ada empat bentuk gerakan sosial yang mampu menaikan serta membuktikan kepada masyarakat luar bahwa ketika ada niat untuk memperbaiki lingkungan yang sudah tidak layak huni bisa menjadi daerah tersebut menjadi daerah percontohan bagi daerah yang kasusnya hamper sama. Keempat bentuk gerakan sosial Sangasanga Melawan terkait Konservasi Lingkungan yaitu Melawan dengan Menanam, Melawan dengan Membangun, Melawan dengan Pendidikan serta Melawan dengan Kampanye.

Referensi

- Billard, Thomas J. (2021). Movement–media relations in the hybrid media system: A case study from the US transgender rights movement. *The International Journal of Press/Politics*, 26(2), 341–361.
- Dan, Gerakan Sosial, Inti, P. T., Utama, Indorayon, & Utara, Sumatera. (2007). *PERUBAHAN KEBIJAKAN PUBLIK Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs. 18(1)*, 27–50.
- de Sartre, Xavier Arnauld, & Chailleux, Sébastien. (2021). Introduction. *L'incomplète mise en politique du*

- sous-sol français. *Natures Sciences Sociétés*, (Supp. 5), 2–11.
- Deon, Joaquín Ulises. (2021). Desmontando bosque, sumando luchas sociales: territorialidades y alternativas en el desastre ambiental argentino. *Íconos. Revista de Ciencias Sociales*, (70), 151–169.
- Dewey, Amanda M. (2021). Shaping the Environmental Self: The Role of Childhood Experiences in Shaping Identity Standards of Environmental Behavior in Adulthood. *Sociological Perspectives*, 64(4), 657–675.
- Fadaee, Simin. (2011). Environmental movements in Iran: application of the new social movement theory in the non-European context. *Social Change*, 41(1), 79–96.
- Fotaki, Marianna, & Daskalaki, Maria. (2021). Politicizing the body in the anti-mining protest in Greece. *Organization Studies*, 42(8), 1265–1290.
- Gaudette, Tiana, Scrivens, Ryan, Davies, Garth, & Frank, Richard. (2021). Upvoting extremism: Collective identity formation and the extreme right on Reddit. *New Media & Society*, 23(12), 3491–3508.
- Gindin, Sam. (2021). Political openings: Class struggle during and after the pandemic. *NEW SOLUTIONS: A Journal of Environmental and Occupational Health Policy*, 30(4), 260–266.
- Heaney, Michael T., & Rojas, Fabio. (2014). Hybrid activism: Social movement mobilization in a multimovement environment. *American Journal of Sociology*, 119(4), 1047–1103.
- Hennessey, Joann M. (2021). Education, environment, advocacy, research, and tools: an annotated bibliography. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 11(2), 194–199.
- Huneus, Sebastián, Toro, Sergio, Luna, Juan Pablo, Sazo, Diego, Cruz, Andrés, Alcatruz, Daniel, Castillo, Bryan, Bertranou, Camila, & Cisterna, Javier. (2021). Delayed and approved: a quantitative study of conflicts and the environmental impact assessments of energy projects in Chile 2012–2017. *Sustainability*, 13(13), 6986.
- Jairath, Vasundhara. (2021). Environment as land: understanding anti-displacement politics in Jharkhand. *Journal of Developing Societies*, 37(2), 216–231.
- Krizanova, Jana, & Guardiola, Jorge. (2021). Happy but vegetarian? Understanding the relationship of vegetarian subjective well-being from the nature-connectedness perspective of university students. *Applied Research in Quality of Life*, 16(5), 2221–2249.
- Lee, Sang Kyung. (2021). The politics of anti-austerity protest: South Korea in 1997–1998 and Greece in 2009–2010. *International Journal of Comparative Sociology*, 62(1), 32–55.
- Ollis, Tracey. (2021). Informal and Nonformal Adult Learning in the Coal Seam Gas Protests: Mobilizing Practices and Building an Environmental Justice Movement for Change. *Adult Education Quarterly*, 71(4), 389–408.
- Pavlatos, C., & Vita, V. (2016). Linguistic representation of power system signals. *Electricity Distribution*, 285–295. Springer.
- Scarborough, William J., & Helmuth, Allison S. (2021). How Cultural Environments Shape Online Sentiment Toward Social Movements: Place Character and Support for Feminism. *Sociological Forum*, 36(2), 426–447. Wiley Online Library.
- Tindall, David B., Howe, Adam C., & Mauboulès, Céline. (2021). Tangled roots: Personal networks and the participation of individuals in an anti-environmentalism countermovement. *Sociological Perspectives*, 64(1), 5–36.
- Vickers, Tom. (2021). Activist conceptualisations at the migration-welfare nexus: Racial capitalism, austerity and the hostile environment. *Critical Social Policy*, 41(3), 426–446.
- Vijil, Rolando Canizales. (2021). Berta Cáceres, Protesta ambiental en honduras y la construcción de resistencias comunitarias (1876-2016). *Historia Ambiental Latinoamericana y Caribeña (HALAC) Revista de La Solcha*, 11(2), 70–100.
- Villacampa, Javier Alcalde, & Portos, Martín. (2021). Stop Mare Mortum y el movimiento de solidaridad con las personas refugiadas en Barcelona. *Empiria: Revista de Metodología de Ciencias Sociales*, (52), 151–174.
- Wade, Dorothy M., Hankins, Matthew, Smyth, Deborah A., Rhone, Elijah E., Mythen, Michael G., Howell, David C. J., & Weinman, John A. (2014). Detecting acute distress and risk of future psychological morbidity in critically ill patients: validation of the intensive care psychological assessment tool. *Critical Care*, 18(5), 1–9.
- Zhang, Zhihui, & Wang, Rui. (2021). The development of geophysics in the early period of the People's Republic of China based on the Institute of Geophysics, Chinese Academy of Sciences (1950–1966). *History of Geo-and Space Sciences*, 12(1), 21–41.